

MENGGALI KEBUDAYAAN DAN ARSITEKTUR DESA TENGANAN BALI

Andika Pratama
Jody Raharjo
Kresna Griya
Hamid Cahyo L. P.
Vengquo Aminussabil
Hafian Akbar
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Desa tradisional tenganan Bali masih memegang teguh dari tradisi Bali Aga . Desa ini memiliki keterkaitan kepercayaan dari filosofi kuno yang diterapkan pada bangunan desa tersebut. Buku ini akan menceritakan tentang Desa Tenganan mulai dari filosofi bangunan , adat, dan karya seni tradisional. Sumber informasi buku ini didapat dari hasil survey langsung ke Desa Tenganan berupa foto dan wawancara kerumah warga setempat. Sumber yang sudah didapatkan akan dilakukan sebuah analisis visual yang disesuaikan dengan fungsi, bentuk, ukuran, dan perletakan ruang. Hasil yang diharapkan pada buku ini, pembaca memiliki gambaran besar mengenai objek pariwisata desa tradisional Tenganan dan dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.

Kata Kunci: *Desa Tenganan, Bali Aga, filosofi bangunan, adat, karya seni*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era modern ini masih terdapat sebuah desa tradisional yang masih memegang teguh kebudayaan dan tradisinya. Salah satunya Desa Tenganan di Bali merupakan sebuah desa tradisional yang terletak di sebelah timur dari provinsi Bali. Desa tradisional ini adalah salah satu dari sekian banyak objek pariwisata di Bali. Desa Tenganan memiliki susunan pola linier pada peletakan bangunnya, yang terdiri atas 6 leret yang dipisahkan oleh 3 jalan atau yang disebut “awangan” yaitu awangan barat, awangan tengah dan awangan timur.

Keunikan dari desa ini memiliki sebuah kebudayaan dan tradisi Bali aga (bali asli) diantaranya memiliki upacara upacara adat , karya seni tradisional berupa kain tenun, dan lukisan diatas daun lontar. Gaya berarsitektur tradisional pada desa tenganan memiliki filosofi dan kepercayaan kuno yang diterapkan pada bangunannya, mulai dari pintu masuk yang disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia, pemisahan antara bagian keagamaan, tempat berkumpul ,tempat beristirahat yang dipisahkan, dan ukuran panjang dan lebar bangunan balai bengong mengikuti kepercayaan kuno yang menggunakan panjang telapak kaki dewasa.

Desa tenganan memiliki beberapa perubahan pada tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk membangun hunian. Hunian bangunan yang ada pada desa tenganan disesuaikan dengan kemampuan dari pemilik hunian tersebut.

Permasalahan

Keterkaitan kepercayaan kuno dengan fisolofi bentuk dan ukuran bangunan didesa tenganan. Memaparkan kebudayaan-kebudayaan pada desa tenganan yang Bali aga.

Tujuan

Tujuan dari pembuatan makalah “Menggali Kebudayaan dan Arsitektur Desa Tenganan Bali” yakni:

1. Mengamati desa wisata dan perubahan ruang didalamnya
2. Mengetahui tentang adat dan kebudayaan Desa Tenganan Bali
3. Mengetahui Filosofi dan Arsitektur bangunan Desa Tenganan Bali

Manfaat

1. Manfaat dari makalah “Menggali Kebudayaan dan Arsitektur Desa Tenganan Bali” yakni:
2. Untuk mengamati perubahan ruang seiring perkembangan kebutuhan dan fungsi yang terjadi pada desa wisata
3. Mengetahui tentang adat dan kebudayaan Desa Tenganan Bali
4. Mengetahui Filosofi dan Arsitektur bangunan Desa Tenganan Bali

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian makalah ini dengan mewawancarai nara sumber langsung yang ada didesa tenganan , mendokumentasikan setiap sudut dari desa tenganan mulai dari bangunan dan tata letak yang disesuaikan dengan kebenaran dari kepercayaan kuno serta literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Tenganan

Penduduk Bali Aga merupakan orang-orang Bali asli yang pertama kali menghuni Pulau Bali. Ada yang menyebut bahwa masyarakat Tenganan berasal dari Desa Peneges, Gianyar, yang dulu disebut Bedahulu. Terdapat 2 versi sejarah terbentuknya desa tenganan. Versi yang pertama, Desa adat tenganan telah ada sejak abad ke 11 dengan ditemukannya “prasasti ujung” yang didalamnya terdapat istilah “tenganan”.Pada versi kedua menceritakan desa tenganan merupakan warisan dari dewa Indra (dewa perang) yang dititipkan kepada leluhur masyarakat desa Tenganan. Dewa indra sebagai dewa perang mempengaruhi struktur tatanan desa tenganan “jaga satru” waspada terhadap musuh. Dilindungi oleh benteng empat “lawangan” atau pintu disetiap mata angin. Salah satu aturan unik di desa ini adalah mereka tidak diijinkan untuk menikah dengan orang di luar dari penduduk Bali Aga Desa Tenganan. Menurut Pak Made,

salah seorang tour guide yang mengantarkan kami, biasanya penduduk Bali Aga Desa Tenganan sudah diijodohkan pada saat dilahirkan. Sehingga saat dewasa mereka tinggal dinikahkan.

Tradisi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Tenganan

Peraturan adat bagi masyarakat desa tenganan ini cukup unik dimana masyarakatnya dilarang untuk mencari mata pemcaharian diluar desa tersebut. Mata pencaharian penduduk desa Tenganan Karangasem, umumnya sebagai petani padi. Sebagian kecil ada juga sebagai pengrajin. Kerajinan khas penduduk desa Tenganan Karangasem antara lain, seni ukir – ukiran, lukisan di atas daun lontar serta kain tenun. Kain tenun yang di buat oleh penduduk desa ini diberi nama kain Gringsing. Oleh karena itu, desa traditional ini juga disebut dengan nama Tenganan Pegringsingan Bali.

Dari dahulu penduduk desa ini, terkenal dengan keahliannya menenun kain Gringsing. Kain Gringsing tersebut dikerjakan dengan cara teknik dobel ikat. Teknik ini hanya satu – satunya di Indonesia, sehingga kain Gringsing hasil karya masyarakat Tenganan tersebut sangat terkenal ke seluruh dunia.

Pola tata ruang dan bangunan desa tenganan

Tenganan merupakan sebuah desa tradisional di Bali dan salah satu tempat wisata di Bali menjadi tempat favorit wisatawan untuk berkunjung. Desa tradisional ini berlokasi di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem di bagian timur pulau Bali. Berjarak sekitar 70 kilometer dari kota Denpasar. Perjalanan menuju ke desa tersebut memerlukan waktu kurang lebih satu setengah jam dengan kendaraan roda empat.

Desa Tenganan Karangasem, salah satu dari tiga desa di Bali yang termasuk kategori Bali Aga. Dua diantaranya ialah desa Trunyan di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, dan desa Sembiran di Kecamatan Tejakule, Kabupaten Buleleng. Arti dari Bali Aga ialah desa yang gaya hidup masyarakatnya masih berpedoman pada peraturan dan adat istiadat peninggalan leluhur, dari jaman sebelum kerajaan Majapahit.

Memasuki wilayah Desa Tenganan Karangasem, pejalan yang berkunjung akan disambut oleh penduduk asli desa yang akan membantu mengantarkan dan menjelaskan mengenai seluk beluk desa adat yang unik ini. Tetapi sebelumnya, jangan lupa untuk mengisi buku tamu yang telah disediakan dan memberikan sumbangan dalam jumlah yang pantas.

Deretan bangunan yang merupakan banjar tempat masyarakat Desa Tenganan bermasyarakat dan bermufakat. Kehidupan masyarakat di Desa Tenganan diatur oleh hukum adat yang disebut awig-awig, ditulis pada abad ke-11 dan diperbarui pada 1842.

Dalam sistem pembagian tata ruang, Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengikuti konsep “Tapak Dara”, yaitu sebuah konsep pertemuan antara arah angin kaja-kelod (utara-selatan) yang merupakan simbol segara-gunung (laut-gunung) dan arah matahari kangin-kauh (timur-barat). Pertemuan kedua arah itu dipersepsikan sebagai perputaran nemu gelang (seperti lingkaran) dengan porosnya berada di tengah-tengah. Orang Tenganan menyebutnya ‘maulu ke tengah’ atau berorientasi ke tengah-tengah.

Ini mengandung makna mencapai keseimbangan melalui penyatuan bhuwana alit (manusia dan karang paumahan atau pekarangan rumah) dengan bhuwana agung (pekarangan desa). Bagi orang Tenganan konsep tata ruang ini memiliki makna sebagai perlindungan dari serangan musuh (Jaga Satru). Permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan di kelilingi tembok seperti benteng pertahanan dengan lawangan atau pintu masuk di empat penjuru. Namun untuk pintu utama desa berada di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan desa tetangga, yaitu Desa Pesedahan. Konsep ruang yang siaga dari serangan musuh merupakan perwujudan dari ajaran Hindu paham Dewa Indra yang merupakan Dewa Peperangan yang dianut oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Seperti yang telah disebutkan di awal, bahwa Desa Adat Tenganan Pegringsingan termasuk desa tipe Bali Pegunungan. Meskipun termasuk ke dalam tipe desa Bali pegunungan, namun tata ruang yang dimiliki Desa Adat Tenganan Pegringsingan berbeda dengan desa Bali Pegunungan lainnya. Perbedaan itu menyangkut peletakan Pura Bale Agung dan Pura Dalem. Sementara untuk Pura Puseh tetap berada di utara. Menurut Parimin dalam Parwata (2004), ciri utama fisik Desa Bali Pegunungan adalah ruang terbuka cukup luas yang memanjang (linier) dari arah utara menuju selatan (kajakelod), yang membagi desa menjadi dua bagian. Pada posisi yang diametral, yakni pada ujung utara (kaja) terletak Pura Puseh (tempat pemujaan untuk Dewa Wisnu), di tengah sebagai tempat Pura Bale Agung (tempat pemujaan untuk Dewa Brahma), dan pada arah selatan (kelod) terletak Pura Dalem (tempat pemujaan untuk Dewa Siwa).

Dalam konsepsi tata ruang Desa Adat Tenganan Pegringsingan, pada ujung selatan merupakan tempat peletakan Pura untuk pemujaan terhadap leluhur dan Bale Agung. Sementara Pura Dalem berada di sebelah timur dan barat permukiman desa. Tata letak bangunan suci tersebut sudah ada sejak jaman dulu. Tidak ada yang berubah. Hal ini didasarkan pada filosofi kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang selalu didasari oleh keseimbangan. Setiap penjuru mata angin (utara, timur, selatan, barat) memiliki tatanan nilai sendiri-sendiri yang harus selalu dihormati. Penggunaan lahan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan didominasi oleh lahan pertanian dan sebagian kecil untuk permukiman penduduk yang didalamnya terdapat penggunaan lahan untuk rumah penduduk, bangunan adat, pura, dan kuburan desa. Lahan pertanian yang ada terdiri dari sawah dan tegalan yang berfungsi juga sebagai hutan.

Pola penggunaan lahan ini sepenuhnya mengacu pada konsep tata ruang desa yang berlandaskan pada penjurusan mata angin. Di sebelah utara difungsikan sebagai sumber ekonomi atau pertahanan pangan (sawah dan ladang), di sebelah timur dan barat difungsikan untuk setra atau kuburan masyarakat desa, dan di sebelah selatan difungsikan untuk pemujaan terhadap leluhur.

Kehidupan masyarakat Tenganan selalu berlandaskan religius dan budaya. Tidak heran jika dalam pengaturan ruangnya terdapat ruang budaya sebagai wadah berkumpulnya dan interaksi warga. Ruang budaya tersebut dapat dilihat dengan adanya sarana peribadatan yang dalam ajaran Tri Hita Karana disebut unsur parahyangan. Sementara unsur palemahan yang juga sebagai ruang budaya terdapat di awangan kauh (jalan utama desa yang terletak di Banjar Kauh/barat). Hal ini dikarenakan awangan kauh merupakan pusat kegiatan keagamaan dan adat masyarakat desa.

Di awangan kauh pula terdapat berbagai bangunan adat dengan peruntukannya masing-masing. Seiring dengan masuknya industri pariwisata, awangan kauh juga berfungsi sebagai sumber mata pencaharian. Banyak warga desa yang menjajakan hasil kerajinannya pada wisatawan di daerah ini. Tepat jika awangan kauh dikatakan sebagai sumbu utama desa. Hampir seluruh aktivitas penduduk terkonsentrasi di daerah tersebut.

Ditinjau dari pola permukiman, di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki pola mengelompok yang terletak di sisi barat daya wilayah desa. Dengan luas permukiman yang hanya 300 x 800 meter. Luas permukiman tidak pernah bertambah dari dulu hingga sekarang. Hal ini dikarenakan penduduk desa meyakini filosofi kesembilangan yang menjaga keberlangsungan hidup mereka. Setiap pergantian masa permukiman desa selalu cukup untuk menampung penduduknya.

Selain itu, awig-awig desa juga menjaga agar tidak adanya alih fungsi lahan. Hal ini juga dimaksudkan untuk tetap menjaga tatanan nilai (utama, madya, nista) yang terkandung dalam konsep tata ruang desa. Untuk pola ruang dalam unit hunian penduduk juga mengacu pada 4 penjurusan mata angin. Di tengah-tengahnya berada pekarangan rumah. Setiap bangunan dalam rumah penduduk berorientasi ke pekarangan rumah. Secara filosofis, natah /pekarangan merupakan media pertemuan antar unsur akasa (langit) yang bersifat purusa (jantan) dan unsur pretiwi (bumi) yang bersifat pradana (betina). Setiap pertemuan kedua unsur ini menghasilkan cikal bakal suatu bibit kehidupan, dan dalam hal ini adalah kehidupan keluarga. Natah /pekarangan menjadi unsur penting yang sentralistik dalam tatanan suatu rumah tinggal sehingga berperan sebagai pusat orientasi masa bangunan dan pusat orientasi sirkulasi.

Ada 6 unit bangunan di setiap rumah penduduk desa. Bangunan tersebut adalah Sanggah Kaja, Sanggah Kelod, Bale Buga, Bale Meten, Bale Tengah dan Dapur. Setiap bangunan memiliki tatanan nilainya sendiri-sendiri. Seperti Sanggah Kaja, Sanggah Kelod, dan Bale Buga yang terletak pada zona hulu/sakral, Bale Tengah dan Bale Meten pada zona tengah, serta Paon/Dapur dan pekarangan belakang rumah berada pada zona teben/profan

Ketika daerah wisata lainnya di Bali telah gemerlap dengan kehadiran aneka simbolisme ke-modernan seperti hotel, restoran, kedai, kafe, atau club malam, Desa Tenganan ajeg dengan tiga balainya yang masih sangat bersahaja dan deretan rumah adat yang masih terlihat dipelihara dengan sangat baik. Bahkan untuk memurnikan keturunan masyarakat setempat mereka melakukan perkawinan dengan sesama anggota masyarakat di kampung tersebut.

Arsitektur Bangunan Desa Tenganan

Dalam satu pekarangan terdapat beberapa tipe bangunan (bale-bale). Pintu masuk (jelanan awang atau kori ngeleb), bale buga (tempat upacara dan tempat menyimpan benda keramat milik desa, peralatan upacara/pertanian, serta tempat tidur orang tua), bale tengah (tempat upacara kelahiran /tebenan, upacara kematian/luanan; untuk tempat tidur, menerima tamu, menenun, dan duduk duduk ada "bale tambahan" yang disebut pelipir), paon termasuk pintu belakangnya, serta sangah kelod (tempat sembahyang dan sesajen untuk Brahma/Pertiwi di pojok Barat Laut, Wisnu/Betara Majapahit di Tenggara, dan Siwa/Hyang Guru di atas) merupakan bangunan-bangunan wajib yang harus dimiliki oleh tiap-tiap keluarga dengan berbagai ketentuan desa menyangkut letak, bentuk, serta bahannya, sedangkan bangunan lainnya seperti bale meten, kamar mandi/wc, dan sangah kaja (pesimpangan) merupakan bangunan tidak wajib atau dapat didirikan bangunan-bangunan lain sesuai dengan kehendak masing-masing keluarga.

Bale tengah. Bagian depannya untuk menyemayamkan jenazah, bagian belakang untuk melahirkan, bagian atasnya sebagai tempat menaruh padi kering (Modifikasi, Runa, 1993: 115; Sudarma, 2003:43).

Dalam perkembangannya tipe bangunan atau bale bale pada setiap rumah, mengalami penambahan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing masing warga. Seperti bale tengah dan bale buga selain sebagai tempat upacara, dalam kesehariannya juga digunakan sebagai tempat menenun dan mendisplay kain tenun gringsingan, tempat memajang topeng serta hasil produksi rumahan lainnya.

Seni Tradisional Desa Tenganan

Terdapat beberapa seni tradisional khas desa Tenganan diantaranya seni kain tenun gringsing dan seni lukis prasi atau seni lukis pada daun lontar.

Seni kain tenun gringsing

Kain tenun gringsingan Bali bertujuan memaparkan keindahan bulan, bintang, dan matahari. Pada tahun 1984, Urs Ramseyer (1984) dalam tulisannya yang berjudul *Clothing, Ritual and Society in Tenganan Pegeringsingan Bali*, menyatakan dugaan bahwa masyarakat Tenganan sebagai sesama penganut Dewa Indra merupakan imigran dari India kuno. Imigran tersebut kemungkinan membawa teknik dobel ikat melalui pelayaran dari Orrisa atau Andhra Pradesh dan mengembangkan teknik tersebut secara independen di Tenganan. Kemungkinan lain adalah para imigran menguraikan kutipan-kutipan dari beberapa jenis tenun patola untuk dikembangkan di Indonesia.

Proses pembuatan kain dilakukan dengan menggunakan alat pintal tradisional. Benangnya diperoleh dari kapuk berbiji satu yang hanya terdapat di Nusa Penida. Setelah selesai dipintal, kain direndam dengan minyak kemiri untuk menghasilkan benang yang kuat dan lembut. Proses penataan benang, pengikatan, dan pewarnaan dilakukan pada sisi lungsi dan pakan, sehingga teknik tersebut disebut dobel ikat. Pada teknik tenun ikat biasa, umumnya hanya sisi pakan yang diberi motif. Pola yang dibuat pada kain membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi sehingga setiap warna pada lungsi akan bertemu dengan warna yang sama dan menghasilkan motif kain yang terlihat tegas.

Seni Lukis Daun Lontar

Seni lukis daun lontar berisikan ilustrasi wayang, dan merupakan transpormasi dari naskah / kitab sastra seperti kakawin dan kidung. Yang dilukis dengan menggunakan pisau pangrupak. Dalam pengolahan bahan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar diperoleh hasil sesuai yang diinginkan. Yakni dengan memilih daun rontal yang serat-seratnya halus dan permukaannya yang mulus. Daun rontal yang baik untuk melukis prasi adalah rontal taluh (ental taluh) yang mempunyai serat-serat yang halus, lebih lebar dan panjang.

Proses pengolahan daun lontar, pertama dengan menjemur daun lontar selama 2-3 hari, kemudian direndam dengan air tawar dan dikeringkan kembali selama 3 hari. Untuk menghilangkan warna hijau daun, dapat menggunakan sikat yang terbuat dari sabut kelapa. Selanjutnya, daun lontar direbus dalam air mendidih, dan ditambahkan kulit kelapa sebagai pengawet. Kemudian daun dicuci, dan dijemur kembali. Setelah dilakukan pengeringan, daun lontar dapat langsung dilukis menggunakan pangrupak, dan dioleskan daging kemiri sebagai pewarna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat desa tenganan adalah masyarakat murni suku Aga yang merupakan penduduk asli Bali, dan desa tenganan merupakan desa adat yang berpegang terhadap sejarah yang berkembang di kalangan masyarakatnya.
2. Keahlian mengolah kerajinan pada masyarakat di desa tenganan diwariskan secara turun

menurun dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga sampai saat ini hasil produksi kerajinan desa tersebut mampu dikenal di pasar internasional.

3. Gaya arsitektur tradisional pada desa tenganan ditunjukkan dengan diaplikasikannya pada sistem tata ruang dan bentuk bangunan yang di pengaruhi berdasarkan konsep yang berkembang pada masyarakat desa tersebut.
4. Perkembangan arsitektur pada desa adat tenganan telah terjadi perubahan dengan seiringnya waktu,hal ini dapat terlihat dari fungsi dan kebutuhan bangunan tersebut yang disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada desa tersebut.
5. Kesenian tradisional desa tenganan menyiratkan pesan-pesan sejarah dan kepercayaan yang ada pada desa tersebut.